

Landasan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Riski Sirma Budi¹, M.Yunus Abu Bakar², Baiq Tuhfatul Unsi³

^{1,3}Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: riskisirmabudi10@gmail.com

Abstract

This study discusses the importance of the philosophical foundation of science in developing the Arabic language education curriculum to create holistic and critical learning. This approach is based on the view that language is not merely a communication tool, but also a means of thinking and shaping the intellectual character of students. This research is a library research using content analysis method on primary and secondary sources. The results show that the integration of the three pillars of the philosophy of science ontology, epistemology, and axiology in the Arabic language education curriculum produces comprehensive and balanced learning. Ontologically, Arabic is understood as a scientific entity with linguistic, religious, and cultural dimensions. Epistemologically, learning combines rationalism (logical reasoning) and progressivism (real experience). Axiologically, the curriculum is directed toward practical, moral, and spiritual values. Arabic language learning has proven potential to develop critical thinking skills through analyzing complex language structures, enriching cultural insights, and utilizing innovative technology. Thus, the philosophical foundation of science in the Arabic language education curriculum can produce learning that is not only oriented toward linguistic abilities, but also toward the formation of critical reasoning and wisdom values needed by students.

Keywords: *Philosophy of Science, Arabic Language, Curriculum, Critical Thinking.*

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya landasan filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab untuk mewujudkan pembelajaran yang holistik dan kritis. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan membentuk karakter intelektual peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tiga pilar filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab menghasilkan pembelajaran yang utuh dan berimbang. Secara ontologis, bahasa Arab dipahami sebagai entitas keilmuan dengan dimensi linguistik, religius, dan kultural. Secara epistemologis, pembelajaran memadukan rasionalisme (penalaran logis) dan progresivisme (pengalaman nyata). Secara aksiologis, kurikulum diarahkan pada nilai guna praktis, moral, dan spiritual. Pembelajaran bahasa Arab terbukti berpotensi mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis struktur bahasa yang kompleks, pengayaan wawasan budaya, dan pemanfaatan teknologi inovatif. Dengan demikian, landasan filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis dan nilai-nilai kebijaksanaan yang dibutuhkan peserta didik.

Copyright: © 2026. The Author(s).

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Bahasa Arab, Kurikulum, Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan kata yang berasal dari istilah dalam bahasa Yunani, *philosophia*. Secara bahasa, filsafat berarti pencinta hikmah atau kebijaksanaan. Filsafat, secara hakikat, mengajarkan manusia untuk berpikir secara mendalam, reflektif, dan kritis. Seseorang yang bijaksana akan menyampaikan sebuah kebenaran, sehingga bijaksana memperlihatkan pada dua makna yaitu: baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik bila terdapat dimensi etika, sedangkan benar adalah sebuah dimensi rasional, jadi sesuatu dikatakan bijaksana apabila terlihat etis dan logis.¹ Dengan demikian, berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan untuk berpikir guna mendapatkan kebaikan dan kebenaran. Dalam berfilsafat, kita bukan berpikir seandainya tetapi berpikir secara terfokus sampai ke kedalaman dasarnya. Oleh karena itu, walaupun berfilsafat mengandung aktivitas berpikir, tidak setiap aktivitas berpikir berarti disebut berfilsafat.

Filsafat ilmu merupakan landasan penting dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan bahasa Arab. Di tengah dinamika global dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin vital. Filsafat ilmu menawarkan banyak pola pikir dengan memperhatikan kondisi objek dan subjek ilmu, bahkan pola pikir logika sebagai bagian di dalamnya. Lebih jauh, filsafat ilmu tidak hanya sebagai sarana (*instrument*) atau kerangka dalam proses penggalan ilmu, tetapi juga memberikan kerangka pada taraf pra dan pasca kegiatan keilmuan. Karena itulah, sebagai disiplin, filsafat ilmu memberikan perspektif untuk melihat hakikat ilmu sekaligus menjelaskan landasan filosofis yang mengarahkannya.² Begitulah urgensi filsafat ilmu, baik sebagai disiplin maupun sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia tidak hanya sekadar mengajarkan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran analitis dan kritis peserta didik.³ Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang populer dan sering dipelajari oleh peserta didik, terutama di Indonesia. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, baik pendidik maupun peserta didik tentunya sering menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Menurut Hayim Asy'ari, bahasa Arab termasuk dalam keluarga bahasa Semit yang memiliki hubungan dengan bahasa Ibrani.⁴ Selain itu, bahasa Arab adalah bahasa utama yang digunakan dalam ibadah umat Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan satu-satunya bahasa yang secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dalam pendidikan bahasa Arab,

¹ Johannis Siahaya, *Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019).

² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 17.

³ Muhammad Hadriq Ainur Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab," *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 17–33

⁴ Hayim Asy'ari, dikutip dalam pembahasan tentang bahasa Arab sebagai rumpun bahasa Semit.

ada berbagai macam hal yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.⁵

Kurikulum pendidikan bahasa Arab yang ada di Indonesia seringkali lebih berfokus pada aspek kognitif seperti tata bahasa dan kosa kata saja. Pendekatan ini, meskipun penting, dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat diperlukan di era globalisasi saat ini. Untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran yang tidak hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga mampu berpikir secara kritis dan analitis, perlu adanya landasan filsafat ilmu dalam proses pembelajaran tersebut. Filsafat ilmu memberikan kerangka teoretis yang dapat membantu siswa memahami pengetahuan dengan lebih mendalam, serta mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber yang ada.⁶

Landasan filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat diuraikan melalui tiga pilar utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, pemikiran, dan nilai-nilai peradaban Islam.⁷ Secara epistemologis, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya mengandalkan metode hafalan dan gramatika-terjemah, melainkan perlu mengadopsi pendekatan ilmiah yang memadukan teori linguistik, psikologi belajar, dan pedagogi bahasa.⁸ Secara aksiologis, kurikulum pendidikan bahasa Arab harus mengarahkan pembelajaran pada pengembangan kompetensi komunikatif, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pembentukan akhlak dan sikap positif.⁹

Konsep pembelajaran pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dengan landasan filsafat ilmu yang dimaksud yaitu pendekatan holistik yang berangkat dari pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang utuh memiliki akal, hati, dan jasmani yang saling berhubungan. Pendekatan filsafat ilmu untuk pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab berarti mengembangkan seluruh potensi siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperhatikan konteks sosial dan spiritual mereka. Dalam pembelajaran semacam ini, bahasa Arab dipahami sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berimbang antara ilmu dan nilai. Pendidik bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan penuntun kesadaran makna. Pengaruh aliran filsafat seperti progresivisme dan rasionalisme

⁵ Anisul Imamah, "Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN," *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 4 (2022): 285–92

⁶ Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab," 18.

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009).

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012).

mengajarkan keseimbangan antara pengalaman nyata, kemajuan atau perkembangan, dan kemampuan berpikir logis sebagai dasar pengembangan ilmu bahasa tersebut.¹⁰

Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara tiga pilar filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dengan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis dan nilai-nilai kebijaksanaan peserta didik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pembelajaran bahasa Arab secara terpisah antara aspek filosofis dan praktis, penelitian ini menawarkan sintesis antara aliran rasionalisme yang menekankan kemampuan berpikir logis dan aliran progresivisme yang mengutamakan pengalaman nyata dan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kebaruan lainnya adalah pengintegrasian pendekatan holistik yang memandang bahasa Arab sebagai entitas keilmuan yang utuh, fungsional, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik, serta penguatan peran teknologi pembelajaran inovatif sebagai instrumen pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan kerangka kurikulum pendidikan bahasa Arab yang mampu menjawab tantangan era globalisasi tanpa kehilangan karakter keilmuan dan nilai-nilai spiritualnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mendeskripsikan data yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas tentang filsafat ilmu, kurikulum pendidikan, dan pembelajaran bahasa Arab, seperti karya Johannis Siahaya tentang filsafat ilmu,¹¹ karya Suaedi mengenai pengantar filsafat ilmu,¹² serta karya Nana Syaodih Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum.¹³ Sumber sekunder meliputi literatur pendukung lainnya yang relevan dengan kajian ini, termasuk artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas integrasi filsafat dalam pembelajaran bahasa Arab serta perkembangan kurikulum di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran dilakukan dengan

¹⁰ C. Kooli, C. Zidi, dan A. Jamrah, "The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism," *American Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2019): 36–49

¹¹ Johannis Siahaya, *Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019).

¹² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016).

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

mengakses berbagai database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan koleksi buku cetak yang membahas tentang landasan filsafat ilmu, pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab, aliran-aliran filsafat seperti rasionalisme dan progresivisme, serta keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa. Data yang dikumpulkan mencakup konsep-konsep teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu tentang landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan komprehensif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian dan menemukan pola-pola integrasi antara nilai-nilai filsafat dengan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang holistik dan kritis.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Filsafat, Kurikulum, dan Bahasa Arab

Filsafat berasal dari dua kata yaitu *Philosophia* yang terdiri atas kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Filsafat secara harfiah berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan, yaitu hasrat terhadap kebenaran sesungguhnya.¹⁴ Seseorang yang bijaksana akan menyampaikan kebenaran yang mengandung dimensi etika (baik) dan dimensi rasional (benar). Berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan berpikir untuk mendapatkan kebaikan dan kebenaran secara terfokus hingga ke kedalaman dasarnya, bukan sekadar berpikir biasa. Kurikulum merupakan perangkat utama dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana yang mengatur tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.¹⁵ Beberapa pakar menyebut kurikulum sebagai jantung pendidikan karena baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, termasuk kemampuannya membangun kesadaran kritis peserta didik.¹⁶ Istilah kurikulum berasal

¹⁴ Johannis Siahaya, *Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019).

¹⁵ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

¹⁶ Yudi Candra Hermawan, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 37 (2020).

dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh lari, dan mulai populer di Indonesia sejak tahun 1950.¹⁷

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang populer dipelajari di Indonesia dan termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang memiliki hubungan dengan bahasa Ibrani.¹⁸ Bahasa Arab memiliki keistimewaan sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa utama ibadah umat Islam. Bahasa merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dari manusia, meliputi dua bagian yaitu bahasa dalam (otak) dan bahasa luar (mulut), atau sebagaimana dijelaskan Aristoteles, bahasa meliputi makna (semantik) dan bunyi (fonologi). Dalam pendidikan bahasa Arab, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Pertama, mendengarkan (*istima'*) sebagai kemampuan awal melalui proses meniru. Kedua, berbicara (*kalam*) yang membutuhkan kebiasaan dan perbendaharaan kata luas. Ketiga, membaca (*qira'ah*) yang memerlukan latihan intensif terutama untuk teks tanpa harakat. Keempat, menulis (*kitabah*) yang menuntut ketelitian dan keterampilan melalui latihan konsisten.¹⁹

Pemahaman tentang filsafat, kurikulum, dan bahasa Arab secara terintegrasi menjadi fondasi penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Filsafat memberikan kerangka berpikir kritis dan mendalam, kurikulum menyediakan struktur dan arah pembelajaran, sementara bahasa Arab menjadi objek kajian yang kaya akan nilai-nilai filosofis, religius, dan kultural. Ketiganya saling terkait dan membentuk landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis dan karakter peserta didik. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab melampaui sekadar penguasaan keterampilan berbahasa menuju pembentukan pribadi yang bijaksana, sesuai dengan hakikat filsafat itu sendiri.

2. Landasan Ontologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Landasan ontologis dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab berkaitan dengan hakikat objek kajiannya, yaitu bahasa Arab sebagai sistem bahasa, alat komunikasi, dan media pemahaman ajaran Islam. Secara ontologis, bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, pemikiran, dan nilai-nilai peradaban Islam.²⁰ Bahasa Arab memiliki dimensi linguistik

¹⁷ Pusat Kurikulum Kemendiknas, "Sejarah Kurikulum," https://repositori.kemendikdasmen.go.id/16598/1/Sejarah_Kurikulum.pdf.

¹⁸ Hayim Asy'ari dalam Anisul Imamah, "Integrasi Filsafat dan Bahasa Arab," *Maharaat Lughawiyat* 1, no. 4 (2022): 285–92

¹⁹ Imamah, "Integrasi Filsafat dan Bahasa Arab," 288-90.

²⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009).

(fonologi, kosakata, tata bahasa), dimensi komunikatif (menyimak, berbicara, membaca, menulis), dan dimensi religius sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman ontologis ini menuntut kurikulum disusun secara integratif antara aspek bahasa dan makna, sehingga peserta didik memahami bahasa Arab sebagai entitas yang utuh dan bermakna, bukan sekadar struktur gramatikal yang harus dihafalkan.

Dimensi religius bahasa Arab memberikan kekhasan tersendiri dalam kajian ontologisnya. Sebagai bahasa kitab suci, pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai spiritual dan teologis yang tidak ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya. Bagi peserta didik Muslim, mempelajari bahasa Arab berarti mempelajari bahasa wahyu, sehingga memiliki dimensi ibadah dan penguatan keimanan. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki dimensi budaya yang kaya sebagai bahasa peradaban Islam, dengan warisan intelektual melimpah dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan seni.²¹ Kurikulum yang baik perlu mengintegrasikan dimensi religius dan kultural ini, misalnya melalui pemilihan teks bernuansa Islami dan pengenalan terhadap khazanah peradaban Arab-Islam.

Implikasi landasan ontologis terhadap pengembangan kurikulum adalah perlunya pendekatan integratif yang memandang bahasa Arab secara utuh. Kurikulum tidak boleh memisahkan secara dikotomis antara aspek kebahasaan dan makna, antara struktur dan fungsi, atau antara bahasa dan budaya. Materi pembelajaran perlu dipilih dan diorganisasikan untuk merepresentasikan kekayaan bahasa Arab dari berbagai dimensinya. Pendekatan tematik dan kontekstual dapat menjadi alternatif yang tepat, di mana peserta didik mengeksplorasi berbagai dimensi bahasa Arab secara terintegrasi melalui tema-tema tertentu. Dengan landasan ontologis yang kuat, kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat menghasilkan pembelajaran yang membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan berbahasa, tetapi juga pemahaman mendalam tentang hakikat bahasa yang dipelajarinya.

3. Landasan Epistemologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab, epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan bahasa Arab diperoleh, diajarkan, dan dikembangkan. Pengetahuan bahasa Arab dapat bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis), tradisi

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), 145.

keilmuan Islam, serta kajian linguistik modern.²² Ketiga sumber ini perlu diintegrasikan secara harmonis dalam kurikulum. Al-Qur'an dan hadis memberikan otoritas normatif, tradisi keilmuan Islam menyumbangkan metodologi pembelajaran yang telah teruji, sementara kajian linguistik modern menawarkan teori dan pendekatan terkini tentang pengajaran bahasa kedua. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang kaya dan komprehensif.

Secara epistemologis, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya mengandalkan metode hafalan dan gramatika-terjemah. Kurikulum perlu mengadopsi pendekatan ilmiah yang memadukan teori linguistik, psikologi belajar, dan pedagogi bahasa. Pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berbasis kompetensi menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan bahasa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.²³ Landasan epistemologis juga menuntut pengembangan kurikulum yang bersifat ilmiah, sistematis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Progresivisme dan rasionalisme memberikan kontribusi penting dalam landasan epistemologis kurikulum. Progresivisme menekankan bahwa pengetahuan harus diuji dalam kehidupan praktis dan berasal dari pengalaman, dengan tujuan pendidikan memberikan pengalaman berkesinambungan agar peserta didik dapat bertindak sesuai kebutuhan lingkungan.²⁴ Rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah akal melalui kaidah-kaidah logis. Sintesis antara progresivisme yang menekankan pengalaman dan rasionalisme yang menekankan penalaran logis menghasilkan pendekatan pembelajaran seimbang, di mana peserta didik belajar bahasa melalui pengalaman langsung namun tetap didorong merefleksikan dan menganalisis pengalaman tersebut secara logis. Dengan landasan epistemologis kokoh, kurikulum bahasa Arab mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan karakter keilmuannya.

4. Landasan Aksiologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Aksiologi membahas nilai dan kegunaan ilmu. Dalam pendidikan bahasa Arab, aspek aksiologis berkaitan dengan tujuan dan manfaat pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik dan masyarakat. Bahasa Arab dipelajari tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam dan membentuk

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²³ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 102.

²⁴ C. Kooli, dkk., "The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman," *American Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2019): 36–49.

karakter peserta didik.²⁵ Secara aksiologis, kurikulum pendidikan bahasa Arab harus mengarahkan pembelajaran pada pengembangan kompetensi komunikatif, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pembentukan akhlak dan sikap positif. Nilai-nilai religius, etika, dan budaya harus terintegrasi dalam tujuan, materi, dan proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir berbahasa tetapi juga berkepribadian mulia.

Nilai guna praktis pembelajaran bahasa Arab tercermin dalam kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks, mengakses informasi dan pengetahuan berbahasa Arab, serta memenuhi kebutuhan dunia kerja dan studi lanjut. Sementara itu, nilai guna moral dan spiritual tercermin dalam kemampuan memahami Al-Qur'an secara langsung, mengakses khazanah pemikiran Islam, dan memperdalam pemahaman keagamaan.²⁶ Pembentukan karakter dan sikap positif juga merupakan aspek aksiologis penting, di mana pembelajaran bahasa Arab dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan apresiasi terhadap keragaman budaya melalui pengenalan nilai-nilai luhur budaya Arab dan interaksi sosial dalam pembelajaran.

Secara lebih luas, landasan aksiologis mencakup kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Penguasaan bahasa Arab oleh generasi muda membuka akses terhadap karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer dalam berbagai disiplin ilmu, mendorong revitalisasi tradisi keilmuan Islam di Indonesia, dan memfasilitasi dialog intelektual antara sarjana Indonesia dengan dunia Arab.²⁷ Dengan landasan aksiologis yang kuat, kurikulum pendidikan bahasa Arab memberikan manfaat tidak hanya bagi individu peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban secara keseluruhan melalui lulusan yang kompeten secara linguistik dan memiliki komitmen moral serta kontribusi sosial nyata.

5. Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Sejarah pendidikan di Indonesia dimulai jauh sebelum kemerdekaan dengan munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua. Pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam pengajaran bahasa Arab melalui kajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan hafalan. Setelah kemerdekaan, sistem persekolahan dikelola sendiri oleh bangsa Indonesia, diikuti dengan munculnya madrasah yang

²⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 158.

²⁶ Muhammad Hadriq Ainur Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis," *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 17–33.

²⁷ S. Khoiriyah, dkk., "Science Development Trends," *Journal of Education* 4, no. 2 (2023): 161–78

menggabungkan pendidikan agama termasuk bahasa Arab dengan pendidikan umum dalam sistem klasikal terstruktur.²⁸ Dinamika lembaga pendidikan ini membentuk fondasi bagi perkembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, dimulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.²⁹ Setiap perubahan membawa implikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab, baik dari sisi alokasi waktu, pendekatan pembelajaran, maupun materi yang diajarkan. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menuntut adaptasi dalam pembelajaran bahasa Arab, sementara Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Pemahaman terhadap dinamika kurikulum memungkinkan guru mengimplementasikan pembelajaran secara konsisten dan bermakna sesuai filosofi yang mendasarinya.

Implikasi dari dinamika kurikulum terhadap pembelajaran bahasa Arab adalah perlunya fleksibilitas dan adaptabilitas dari pengembang kurikulum dan guru. Kurikulum pendidikan bahasa Arab perlu dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan teori pembelajaran bahasa, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai fundamental bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Pengintegrasian teknologi, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar menjadi keniscayaan, namun kekhasan bahasa Arab dengan sistem gramatikalnya yang kompleks perlu tetap dipertahankan. Keseimbangan antara inovasi dan tradisi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

6. Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Sarana Pengembangan Berpikir Kritis

Pembelajaran bahasa Arab dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Struktur bahasa Arab yang kompleks dengan aturan nahwu dan shorof yang rumit memerlukan pemahaman mendalam dan analisis teliti.³⁰ Proses menganalisis kalimat bahasa Arab, mengidentifikasi fungsi setiap kata, memahami relasi antar kata, dan menentukan struktur gramatikal yang tepat menuntut keterampilan berpikir kritis karena peserta didik harus mengevaluasi berbagai kemungkinan dan memilih yang paling sesuai. Analisis gramatikal dan semantik dalam bahasa Arab melatih peserta didik untuk berpikir logis,

²⁸ Marifudin, "Sejarah Madrasah di Indonesia," wordpress.com/2011/06/18.

²⁹ Pusat Kurikulum Kemendiknas, "Sejarah Kurikulum."

³⁰ Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis," 25.

cermat, dan kontekstual, tidak menerima makna secara dangkal tetapi menggali lebih dalam untuk memahami kekayaan makna yang terkandung.

Pembelajaran bahasa Arab juga memperkaya wawasan budaya dan sejarah peserta didik, yang memperluas perspektif mereka dalam berpikir kritis. Melalui pembelajaran teks-teks sejarah atau sastra Arab, peserta didik memahami konteks sosial dan politik suatu masa, mengevaluasi pengaruhnya terhadap masyarakat, dan mengaitkannya dengan situasi saat ini.³¹ Integrasi budaya dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengevaluasi informasi dengan lebih kritis dan objektif, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks yang mempengaruhi penyebaran informasi.³² Kemampuan ini sangat penting di era informasi, di mana keterampilan menyaring informasi yang relevan dan kredibel menjadi semakin vital.

Pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan teknologi dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dan platform online dengan gamifikasi membuat proses belajar lebih menarik dan menantang, sekaligus mendorong berpikir kritis dan kreatif.³³ Teknologi juga memungkinkan interaksi dengan penutur asli dari berbagai negara, memaparkan peserta didik pada berbagai variasi bahasa dan budaya yang menantang asumsi-asumsi mapan. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi besar mengembangkan berpikir kritis melalui pemahaman mendalam struktur bahasa kompleks, pengayaan wawasan budaya dan sejarah, serta pemanfaatan teknologi inovatif, sehingga membentuk generasi yang kritis, analitis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

D. Kesimpulan

Landasan filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab merupakan fondasi fundamental untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, mendalam, dan kritis. Melalui tiga pilar utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat dirancang secara utuh dan berimbang. Secara ontologis, bahasa Arab dipahami bukan sekadar sebagai sistem linguistik, melainkan sebagai entitas keilmuan yang memiliki dimensi religius sebagai bahasa Al-Qur'an, dimensi kultural sebagai bahasa peradaban Islam, dan dimensi komunikatif sebagai alat interaksi sosial. Secara epistemologis, pembelajaran bahasa Arab mengintegrasikan sumber pengetahuan dari wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan kajian linguistik modern dengan pendekatan yang memadukan rasionalisme (penalaran logis) dan progresivisme (pengalaman nyata). Secara aksiologis,

³¹ L. M. U. H. Hasan, dkk., dalam Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis," 28.

³² Syaifudin, dkk., dalam Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis," 29.

³³ Adhimah dan Hasan, dalam Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis," 30.

kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai guna praktis, moral, dan spiritual, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan nalar kritis peserta didik. Integrasi nilai-nilai filsafat ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab melampaui sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata menuju pembentukan pribadi yang bijaksana, sesuai dengan hakikat filsafat sebagai upaya pencarian kebenaran dan kebaikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Struktur bahasa Arab yang kompleks dengan aturan nahwu dan shorof yang sistematis menuntut peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan cermat dalam menganalisis kalimat serta memahami relasi makna antar kata. Proses ini melatih kemampuan evaluasi terhadap berbagai kemungkinan struktur gramatikal dan pemilihan yang paling tepat, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pengayaan wawasan budaya dan sejarah melalui teks-teks Arab memperluas perspektif peserta didik, mengembangkan empati, dan melatih kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif di tengah derasnya arus informasi global. Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang inovatif, seperti aplikasi interaktif dan platform digital, semakin memperkuat potensi ini dengan menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan menantang sekaligus melatih kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan bahasa Arab yang berlandaskan filsafat ilmu dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki kemampuan bernalar kritis dan siap menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang lebih integratif dan strategis di lembaga pendidikan. Kurikulum perlu dirancang dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek kebahasaan, penalaran, nilai-nilai, dan konteks sosial budaya secara simultan, bukan parsial. Pendidik bahasa Arab perlu dibekali pemahaman filosofis yang memadai agar tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai struktur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan karakter peserta didik. Di tingkat kebijakan, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan dinamika perkembangan kurikulum nasional dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan wahyu. Integrasi teknologi pembelajaran yang inovatif, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan penguatan metodologi pengajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis menjadi langkah-langkah strategis yang perlu diambil. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum pendidikan bahasa Arab dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademis dan kehidupan di masa depan, sekaligus melestarikan warisan

intelektual dan spiritual yang terkandung dalam bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan peradaban Islam.

Referensi

- Adhimah, dan Hasan. Dalam Muhammad Hadriq Ainur Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 30.
- Asy'ari, Hayim. Dalam Anisul Imamah, "Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN." *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 4 (2022): 285–92.
- Hasan, L. M. U. H., dkk. Dalam Muhammad Hadriq Ainur Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 28.
- Hermawan, Yudi Candra. "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 37 (2020).
- Imamah, Anisul. "Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN." *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 4 (2022): 285–92.
- Khoiriyah, S., A. Z. Fuad, M. Yunus A. Bakar, dan U. S. Giri. "Science Development Trends with the Metaphor of the Tree of Science State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang." *Journal of Education* 4, no. 2 (2023): 161–78.
- Kooli, C., C. Zidi, dan A. Jamrah. "The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism." *American Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2019): 36–49.
- Marifudin. "Sejarah Madrasah di Indonesia." WordPress, 2011. <https://marifudin.wordpress.com/2011/06/18/sejarah-madrasah-di-indonesia/>.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. "Sejarah Kurikulum." https://repositori.kemendikdasmen.go.id/16598/1/Sejarah_Kurikulum.pdf.
- Rizqi, Muhammad Hadriq Ainur. "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 17–33.
- Siahaya, Johannis. *Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Syaifudin, dkk. Dalam Muhammad Hadriq Ainur Rizqi, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Melalui Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Educacao e Sociedade* 9, no. 1 (2025): 29.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.